

**PERBANDINGAN PENGETAHUAN IBU BALITA DALAM MENGATASI  
DIARE SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN DI DESA LINGKIS  
KECAMATAN JEJAWI KABUPATEN OKI**

*Comparison of Knowledge of Toddler Mothers in Overcome With Diarrhea Before  
and After Counseling in Lingkis Village, Jejawi District, OKI Regency*

**Indri Septiani<sup>1</sup>, Sarmalina simamora<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang

Email: [sarmalina@poltekkespalembang.ac.id](mailto:sarmalina@poltekkespalembang.ac.id)

Email: [indriseptiani5697@gmail.com](mailto:indriseptiani5697@gmail.com)

Diterima: 09 Juli 2021

Direvisi: 12 Oktober 2021

Disetujui: 01 Desember 2021

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Diare adalah penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di Indonesia. Terutama pada balita, Pengetahuan ibu yang rendah dapat merugikan dan bahkan menyebabkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada atau tidak perbandingan pengetahuan ibu balita tentang cara mengatasi diare sebelum dan sesudah penyuluhan di Desa Lingkis Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI.

**Metode :** Jenis penelitian ini adalah Pre-Eksperimen dengan desain rancangan *One Grup Pretest-Posttest*. Penelitian ini dilakukan bulan Maret-Mei 2021. sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang balitanya pernah atau sedang diare yang datang ke posyandu di desa Lingkis berjumlah 38 orang. Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI. Dengan pemberian penyuluhan di uji statistik menggunakan analisis Wilcoxon.

**Hasil :** Dari hasil kuisioner Pretest dan Posttest di uji dengan analisis Wilcoxon ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan nilai Sig.2-tailed = 0,000 ( $P < 0,05$ ). Rata-rata nilai responden sebelum penyuluhan 55,26 dan rata-rata nilai responden setelah penyuluhan sebesar 76,31.

**Kesimpulan :** Terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita dalam mengatasi diare sesudah dilakukan penyuluhan di Desa Lingkis Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI

**Kata Kunci : Diare, Ibu, Pengetahuan, Penyuluhan,**

**ABSTRACT**

**Background:** Diarrhea is a disease that is still a reasonably high health problem in Indonesia. Especially in toddlers, low maternal knowledge can be detrimental and even cause death. The aims of this study to identify whether or not there is a comparison of the knowledge of mothers under five on how to deal with diarrhoea before and after counselling in Lingkis Village, Jejawi District, OKI Regency.

**Methods:** This is the Pre-Experimental research with a One Group Pretest-Posttest design. This research was conducted in March-

May 2021. The sample were all mothers of toddlers whose toddlers had or were having diarrhoea who came to the integrated service post (Posyandu) in Lingkis village totalling, 38 respondents. Jejawi District, OKI Regency. With the provision of counselling in statistical tests using Wilcoxon analysis.

**Results:** From the results of the Pretest and Posttest questionnaires tested with Wilcoxon analysis, there was an increase in knowledge after counselling with a value of Sig.2-tailed = 0.000 ( $P < 0.05$ ). The average value of respondents before counselling was 55.26, and the average value of respondents after counselling was 76.31.

**Conclusion:** There is an increase in the knowledge of mothers under five in dealing with diarrhoea after counselling in Lingkis Village, Jejawi District, OKI Regency

**Keywords: Diarrhoea, Mother, Knowledge, Counselling,**

## **PENDAHULUAN**

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan keluarnya kotoran (tinja) dengan frekuensi yang meningkat (tiga kali atau lebih dalam 24 jam) yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair. Dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja (Wijaya, 2016). Resiko terbesar diare ialah diare disertai dengan dehidrasi, kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi lebih dari tiga kali buang air besar dengan bentuk tinja yang encer dari biasanya (Suriadi, 2010).

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Data Dinas Kesehatan Sumatera Selatan (2019) menyatakan, kasus diare terjadi disemua umur sebanyak 228.708 kasus dan diare yang terjadi pada balita sebanyak 133.482 kasus. Kasus yang dilayani pelayanan kesehatan pada semua umur sebanyak 173.537 kasus (75,9%) dan pada balita sebanyak 63.585 kasus (47,6%). Di OKI sebanyak 319.570 jiwa jumlah penduduk, kasus diare yang terjadi disemua umur sebanyak 22.128 dan yang terjadi pada balita sebanyak 13.712 jiwa (Dinkes, 2018). Dan dari data Puskesmas Desa Lingkis pada tahun 2019 memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.373 jiwa, jumlah balita sebanyak 138 jiwa, dan diperoleh angka kejadian diare 128 kasus kejadian didominasi pada anak balita (Trimunanda, 2019).

Pengobatan dalam mengatasi diare dapat dilakukan dengan lima prinsip yaitu, prinsip yang pertama dengan cara memberikan oralit karena oralit dapat bermanfaat untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat diare. Prinsip kedua dengan cara memberikan zink selama 10 hari berturut-turut. Prinsip ketiga dengan cara memberikan ASI apabila anak masih dalam usia menyusui. Prinsip keempat dengan cara memberikan antibiotik secara selektif dan hanya boleh diresepkan oleh dokter. Prinsip kelima memberikan nasihat

untuk ibu atau pengasuh (Kemenkes RI, 2011).

Dari penelitian sebelumnya peneliti Amanda, Nurul Fitra (2013) dengan melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan remaja tersebut. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu : 1) pendidikan, 2) informasi, 3) sosial, budaya dan ekonomi, tradisi dan budaya, 4) Lingkungan, 5) Pengalaman, 6) Usia, (Budiman dan Riyanto, 2013). Menurut penelitian Trimunanda, 2019 tingkat pendidikan ibu-ibu masyarakat Desa Lingkis masih rendah sehingga pengetahuan mereka tentang cara mengatasi diare kemungkinan masih rendah (Trimunanda, 2019). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu Desa Lingkis dengan melakukan penyuluhan.

Penelitian ini dilakukan agar ibu-ibu balita desa lingkis dapat mengatasi diare dengan tepat dan benar, melihat perbandingan pengetahuan ibu balita tentang cara mengatasi diare sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, untuk melihat apakah penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang cara mengatasi diare dan belum adanya penelitian mengenai cara mengatasi diare pada balita di Desa Lingkis

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian Pre-Eksperimental dengan rancangan *One grup pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan pretest, sebelum diberikan penyuluhan. Hasil penyuluhan dapat diketahui lebih akurat karena membandingkan keadaan sebelum diberikan penyuluhan dengan sesudah diberikan penyuluhan. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Mei 2021. Penelitian dilakukan Posyandu di desa lingkis kecamatan Jejawi Kabupaten OKI. sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang balitanya pernah atau sedang diare yang datang keposyandu di desa Lingkis berjumlah 38 orang. Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisa statistik SPSS menggunakan metode statistik uji Wilcoxon merupakan uji t untuk data berpasangan (paired), uji Wilcoxon digunakan untuk menguji ada perbedaan

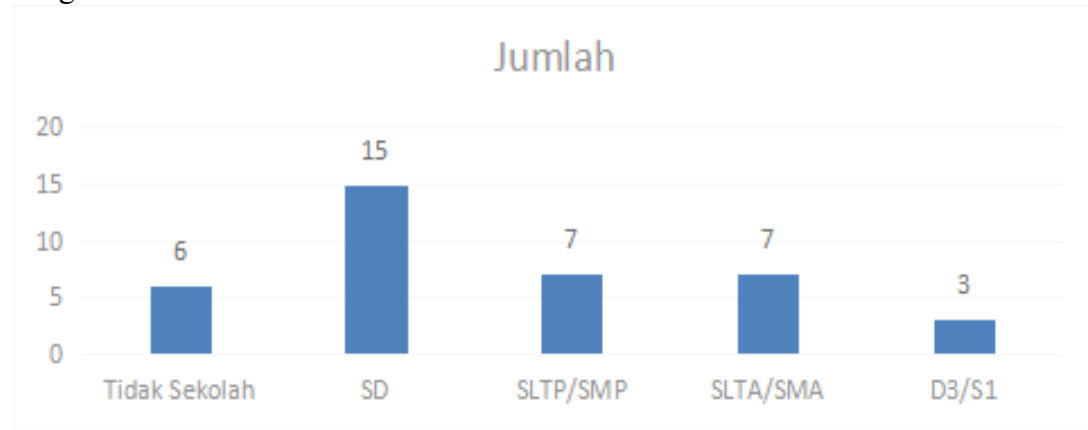
sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (non-parametrik). Uji statistik Wilcoxon dengan tingkat kesalahan terbesar (*level of*

*significance*) 0,05 dan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95%.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Diagram 1 : Karakteristik Berdasarkan Pendidikan



Tabel 1 : Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan dan Umur Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pekerjaan		
- Pedagang	2	5,3
- Buruh/ Pembantu	-	0
- Ibu Rumah Tangga	33	86,8
- PNS	2	5,3
- Lainnya	1	2,6
- Total	38	100
Umur		
- >20 Tahun	1	2,6
- 21- 25 Tahun	3	7,9
- 26- 30 Tahun	10	26,3
- 31- 35 Tahun	16	42,1
- 36- 40 Tahun	6	15,8
- 41- 45 Tahun	2	5,3
- Total	38	100

Diagram 2 : Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak



**Pengukuran Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Tabel 2 : Disrtibusi frekuensi pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah penyuluhan

No	Pengetahuan	Sebelum penyuluhan		Sesudah penyuluhan	
		Baik	Kurang Baik	Baik	Kurang Baik
1	Pengertian diare	24 orang	14 orang	35 orang	3 orang
2	Kosistensi tinja ketika diare	22 orang	16 orang	37 orang	1 orang
3	Dehidrasi pada diare	29 orang	9 orang	32 orang	6 orang
4	Penggunaan oralit	24 orang	14 orang	32 orang	6 orang
5	Penanganan pertama diare dan tempat pengobatan yang dipilih	14 orang	24 orang	25 orang	13 orang
6	Larutan pengganti oralit	25 orang	13 orang	33 orang	5 orang
7	Mengatasi diare	34 orang	4 orang	35 orang	3 orang
8	Penggunaan Zink	4 orang	34 orang	13 orang	25 orang
9	Cara pembuatan oralit sendiri dirumah	14 orang	24 orang	24 orang	14 orang
10	Penggunaan antibiotik	9 orang	29 orang	15 orang	23 orang

Pada penelitian ini dapat dikatakan penyuluhan cukup berhasil meningkatkan pengetahuan karena nilai post test lebih besar dari nilai pretest namun nilai responden masih kurang baik karena memiliki kekurangan yang dapat membuat nilai responden kurang maksimal.

**Analisis Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.**

Tabel 3 : Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan		Total
Rata-rata nilai responden sebelum penyuluhan	Rata- rata nilai responden sesudah penyuluhan	Sig.(2-tailed)
55,26	76,31	0,000

Keterangan : nsb : rata-rata nilai responden sebelum penyuluh  
nss : rata-rata nilai sesudah penyuluhan

Dari tabel diatas rata-rata nilai responden sebelum penyuluhan sebesar 55,26 dan rata-rata nilai sesudah penyuluhan sebesar 76,31 dapat dilihat bahwa ada peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan. Berdasarkan hasil dilihat dari tabel analisis yang dilakukan dengan uji Wilcoxon didapatkan sig.2-tailed = 0,000 ( $p < 0,05$ ).

**PEMBAHASAN**

Pada peneliti ini rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan berada pada score 55,26 dan setelah pemyuluhan rata-rata nilai responden meningkat menjadi 76,31. Pada uji Wilcoxon didapatkan sig.2-tailed = 0,000 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan.

Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan tentang mengatasi diare pada balita dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara mengatasi diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanda dan Fitri (2013) *mengenai pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan reproduksi remaja di SMA PGRI 3 Purwakarta* menunjukkan bahwa penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang reproduksi pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuisioner terhadap 38 responden dengan konsep pretest dan post test. Respondent merupakan ibu-ibu desa Lingkis yang memiliki balita.

Responden pada penelitian ini memiliki pendidikan yang rendah yaitu mayoritas memiliki pendidikan SD sebanyak 15 orang hal tersebut lah yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu balita tentang mengatasi diare pada balita. Karena dari hasil yang didapat penelitian ini yaitu rata-rata nilai pengetahuan responden pengetahuan ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan kurang baik yaitu sebesar 55,26 tentang mengatasi diare pada balita.

Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari penelitian ini pekerjaan ibu-ibu di desa Lingkis sebagian besar yaitu ibu rumah tangga sebanyak 33 orang. Menurut penelitian Mulyani, Wiwik Puji (2016) Ibu-ibu yang tidak bekerja sehingga mereka lebih banyak waktu luang dirumah dan lebih ada waktu untuk anaknya. Peneliti ini sejalan dengan penelitian Dewi, Puspitasri Kusuma dan Oktataris Khairiyah (2016) menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendidikan mempengaruhi kesehatan seseorang.

Usia responden dalam penelitian ini mulai dari 18 tahun dan umumnya responden berusia 31-35 tahun (16 orang) menunjukkan bahwa usia mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) semakin bertambahnya seseorang akan menambah tingkat pola pikir seseorang

akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Agina dkk.,(2017), yang menunjukkan bahwa usia paling dominan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

Dari data penelitian ini mayoritas responden memiliki >3 anak sebanyak 16 orang. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) Jumlah anak dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin banyak anak yang dimiliki akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman lingkungan dan Pengalaman yang diperoleh dapat meluaskan pengetahuan dan dengan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan dalam memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Choiriyah, Annisa'I (2016)

Pada pertanyaan pertama tentang pengertian diare, data tersebut dapat dilihat dari 38 responden sebelum dilakukan penyuluhan hanya terdapat 14 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang diare sementara sisanya beranggapan bahwa apabila diare adalah keluarnya kotoran dengan frekuensi satu kali sehari padahal diare adalah keluarnya kotoran dengan frekuensi tiga atau lebih dalam sehari. Namun setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan responden meningkat hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan baik sebanyak 35 orang sementara sisanya 3 orang masih belum memahami apa itu diare, kemungkinan hal tersebut terjadi karena kurang memperhatikan materi yang disampaikan pemateri.

Ada pertanyaan kedua tentang konsistensi tinja ketika diare. Data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 37 orang data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pada pertanyaan ini dapat dikatakan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai konsentrasi tinja

ketika diare karena hanya satu responden yang masih belum memahami

Pada pertanyaan ketiga tentang dehidrasi pada diare, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 32 orang. data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Pengetahuan tentang dehidrasi saat penting karena dehidrasi dapat menyebabkan gangguan pada organ tubuh hal tersebut sejalan Christy (2014) dimana berdasarkan laporan bulanan diare pada puskesmas Kalijudan ditemukan adanya balita dengan usia 1-4 tahun yang menderita dehidrasi akibat diare. Karena pada usia balita seorang anak berat badanya relatif lebih ringan dari orang dewasa sehingga cairan yang berkurang dapat mengganggu fungsi tubuh.

Menurut Kemenkes RI tahun 2011, oralit sangatlah penting karena oralit bermanfaat menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Pada pertanyaan ke empat tentang penggunaan oralit, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik meningkat menjadi 32 orang. data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Dimana penggunaan oralit yang baik sangat mempengaruhi penanganan pertama pada diare terutama pada balita. Karena apabila seorang ibu memiliki pengetahuan baik tentang cara penggunaan oralit dengan baik sehingga ibu balita dapat mencegah terjadinya dehidrasi pada balita.

Pada pertanyaan ke lima tentang penanganan pertama dan tempat yang dipilih, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 25 orang. data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden walaupun tidak begitu banyak. Pada pertanyaan ini pengetahuan belum maksimal hal itu dapat dikarenakan beberapa hal. Menurut penelitian oleh Supardi, Sampurno, dan Notosiswoyo (2004) beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam proses peningkatan pengetahuan adalah adanya

responden yang hadir dengan membawa balita yang sering rewel sehingga kemungkinan perhatian mereka terbagi dan tidak bisa menerima materi secara penuh dan mungkin sebagian besar materi terlewatkan adalah pada pertanyaan ini.

Untuk mencegah terjadinya dehidrasi maka cairan oralit merupakan obat yang baik dalam menyembuhkan diare namun jika dirumah tidak terdapat oralit maka bisa menggantinya dengan membuat larutan gula dan garam. Pada pertanyaan ke enam tentang larutan pengganti oralit, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 33 orang data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Banyak responden sudah mengetahui bahwa larutan gula dan garam dapat menggantikan oralit. Namun dalam pembuatannya responden masih banyak salah takaran tidak sesuai dengan buku panduan sosialisasi tatalaksana diare pada balita, 2011. Pada pertanyaan ke sembilan tentang cara pembuatan larutan oralit dirumah, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 24 orang. data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Pengobatan pertama yang harus dilakukan yaitu memberikan larutan oralit agar tidak terjadi dehidrasi dan memberikan zink agar mempercepat penyembuhan. Namun apabila dalam tiga hari tidak membaik disarankan harus segera membawa ke pelayanan kesehatan agar dapat tangani dengan baik dan benar. Pada pertanyaan ke tujuh tentang mengatasi diare, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang, setelah dilakukan penyuluhan

pengetahuan baik sebanyak 35 orang data tersebut membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Nilai pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan memang sudah baik, sehingga diketahui bahwa responden sudah paham terkait kapan ke pelayanan kesehatan jika anaknya mengalami diare yang tidak dapat diatasi dengan swamedikasi.

Pada pertanyaan ke delapan tentang penggunaan zink, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 13 orang. Dari data tersebut pengetahuan responden tentang penggunaan zink kurang baik setelah dilakukan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden walaupun peningkatan tidak begitu besar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Illahi, Firnada, dan sidharta (2016) bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang oralit, sedangkan untuk penggunaan zink, sebagian besar responden masih banyak yang belum mengetahui terkait obat zink. Pengetahuan tentang Penggunaan zink pada masyarakat masih kurang baik sehingga tenaga kesehatan harus lebih banyak lagi melakukan penyuluhan tentang penggunaan zink sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengobatannya.

Diare umumnya terjadi akibat infeksi pada sistem pencernaan. Pada pertanyaan ke sepuluh tentang penggunaan antibiotik untuk diare, data yang diperoleh dari 38 responden pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 13 orang. Hasil tersebut membuktikan bahwa setelah dilakukan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan responden walaupun peningkatan tidak begitu besar. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat menganggap bahwa apabila penyakit telah sembuh tidak perlu lagi meminum obat tersebut. Padahal seharusnya obat seperti antibiotik harus diminum sampai habis serta diminum tepat waktu. Peningkatan yang tidak begitu besar setelah dilakukan penyuluhan bisa jadi diakibatkan oleh penyuluhan yang hanya dilakukan satu kali dan dalam waktu yang singkat, sehingga pengetahuan yang diserap oleh responden pun terbatas. Perlu dilakukan

penyuluhan berulang-ulang agar masyarakat lebih memahami tentang penggunaan antibiotik.

## KESIMPULAN

Pengetahuan ibu balita tentang cara mengatasi diare sebelum dilakukan penyuluhan di desa Lingkis masih kurang baik yaitu sebesar 55,26. Setelah dilakukan penyuluhan tentang cara mengatasi diare pada balita, maka pengetahuan ibu menjadi lebih baik, yaitu meningkat menjadi rata-rata 76,31.

## SARAN

Pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait penggunaan zink dan antibiotik untuk mengatasi diare di desa Lingkis dan untuk melakukan penelitian aksi dengan waktu yang lebih lama untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal dan melakukan penelitian terhadap penyakit lain di Desa Lingkis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agina, Putra Widyaswara Suwaryo dan Podo Yuwono. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Longsor*. Magelang : University Research Colloquium.
- Amanda, Nurul Fitri. (2013). *Mengenai Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Reproduksi Remaja di SMA PGRI 3 Purwakarta*. Jawa Barat : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisiонер Pengetahuan Dan\ Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Christy, M.Y. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dehidrasi Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan*.  
<https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/download/1232/1005>.

- Diakses pada tanggal 1 juli 2021.
- Dewi, Puspitasri Kusuma dan Oktataris Khairiyah. 2016. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Thalassaemia Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyuasin. Jawa Tengah :Kemasindo.*
- Dinas kesehatan. Profil Data Dan Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan: Kementerian Kesehatan ; 2018.
- Dinas kesehatan. Profil Data Dan Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan: Kementerian Kesehatan ; 2019.
- Illahi, R. K., Firnanda, F., dan Sidharta, B., 2016. *Tingkat Pendidikan Ibu dan Penggunaan Oralit dan Zinc pada Penanganan Pertama Kasus Diare Anak Usia 1-5 Tahun : Sebuah Studi di Puskesmas Janti Malang. Pharmaceutical Journal of Indonesia. 2 (1).*
- Kemenkes RI. Panduan sosialisasi tatalaksana diare balita. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2011.
- Mulyani, Wiwik Puji dan Desty Dwi Kurnia. *Peran Ibu Pekerja Dalam Perawatan Balita Di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Jurnal Bumi Indonesia 2017, 6(1): 1-8*
- Riskesdas, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018
- Supardi, S., & Notosiswoyo, M., 2005, *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Majalah Ilmu Kefarmasian, Vol.II, No.3, 134-144 (online), (diakses pada tanggal 18 Januari 2021).*
- Suriadi, dan Rita Yuliani. 2010. *Asuhan Keperawatan pada Anak. Cv. Sagung Seto : Jakarta.*
- Trimunanda, J. (2019). *Analisi Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (add) di 3 Desa Kecamatan Jejawi kabupaten Ogan Komering Ilir. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Ekonomi dan Bisnis.*
- Wijaya, Yosef. 2016. *Diare Pahami Penyakit & Obatnya. Pt.Intan Aji Pratama : Yogyakarta.*